

**Epistemologi Akal Budi Melayu: Rekonstruksi Filsafat Ilmu
dalam Konteks Peradaban Nusantara**

Abdi Mubarak

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
abdimubarak13@gmail.com

Muhammad Rizal Akbar

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
abysofyserly@yahoo.com

Abstract

The dominance of Western epistemology in the development of modern science has led to significant material progress, yet it has simultaneously triggered a crisis of values, ethics, and spirituality. Within the context of Nusantara society, particularly the Malay tradition, there exists a local knowledge system rooted in the concept of akal budi and Islamic teachings, representing a unity of rationality, ethics, and spirituality. This article aims to reconstruct the epistemology of Malay akal budi as a foundation for developing the philosophy of science within the context of Nusantara civilization. This research employs a qualitative approach with a literature study method and a philosophical analysis of literature relevant to the philosophy of science, Islamic philosophy, and Malay cultural texts. The results show that the epistemology of Malay *akal budi* is integrative, combining reason (*akal*), character/discretion (*budi*), revelation (*wahyu*), and custom (*adat*) as sources of knowledge. This epistemological model holds strategic relevance in building a Nusantara philosophy of science oriented toward the common good (*maslahah*), civility (*adab*), and social harmony. This article contributes to strengthening alternative epistemologies that are contextual and rooted in the local wisdom of Nusantara.

Keywords: Epistemology, Malay Akal Budi, Philosophy of Science, Nusantara, Islamic Philosophy

Abstrak

Dominasi epistemologi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern telah melahirkan kemajuan material yang signifikan, namun sekaligus memunculkan krisis nilai, etika, dan spiritualitas. Dalam konteks masyarakat Nusantara, terutama tradisi Melayu, terdapat sistem pengetahuan lokal yang berakar pada konsep *akal budi* dan ajaran Islam, yakni kesatuan antara rasionalitas, etika, dan spiritualitas. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi akal budi Melayu sebagai basis pengembangan filsafat ilmu dalam konteks peradaban Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan serta analisis filosofis terhadap literatur yang relevan dengan filsafat ilmu, filsafat Islam, dan teks-teks budaya Melayu. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi akal budi Melayu bersifat integratif, menggabungkan akal, budi, wahyu, dan adat sebagai sumber pengetahuan. Model epistemologi ini memiliki relevansi strategis dalam membangun filsafat ilmu Nusantara yang berorientasi pada kemaslahatan, adab, dan harmoni sosial. Artikel ini berkontribusi pada penguatan epistemologi alternatif yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal Nusantara.

Kata kunci: Epistemologi, Akal Budi Melayu, Filsafat Ilmu, Nusantara, Filsafat Islam.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menghasilkan transformasi besar dalam kehidupan manusia. Revolusi digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, dan bioteknologi menunjukkan kemampuan ilmu pengetahuan dalam mempercepat kemajuan peradaban global. Namun demikian, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas moral dan spiritual masyarakat. Berbagai persoalan seperti krisis lingkungan, degradasi etika, konsumerisme, individualisme, serta melemahnya nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu modern sering kali berjalan tanpa landasan moral yang memadai (Ahmed & Al-Attas, 2021; Haneef, 2019). Kondisi ini memunculkan kritik terhadap paradigma epistemologi modern yang cenderung berorientasi pada rasionalisme dan empirisme semata serta memisahkan ilmu dari dimensi etika dan spiritualitas.

Dalam perspektif filsafat ilmu Islam, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai instrumen netral yang bebas nilai, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tradisi intelektual Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membangun kebenaran ilmiah (Al-Attas, 2020; Kamali, 2021). Oleh karena itu, ilmu tidak hanya berfungsi menjelaskan realitas, tetapi juga membimbing manusia menuju kehidupan yang beradab dan bermakna. Paradigma ini berbeda dengan epistemologi sekuler modern yang cenderung memisahkan antara fakta dan nilai serta antara ilmu dan agama (Hashim & Rossidy, 2020).

Di tengah dominasi paradigma keilmuan Barat, berbagai kajian kontemporer mulai menyoroti pentingnya pengembangan epistemologi berbasis kearifan lokal sebagai alternatif dalam membangun ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual dan humanistik (Battiste, 2021; Odora-Hoppers, 2019). Dalam konteks Nusantara, salah satu tradisi intelektual yang memiliki potensi epistemologis kuat adalah konsep *akal budi Melayu*. Konsep ini merupakan sintesis antara rasionalitas, moralitas, spiritualitas, dan adat yang berkembang dalam peradaban Melayu-Islam. Akal budi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berpikir rasional, tetapi juga mencakup kebijaksanaan, kesantunan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran religius yang menjadi dasar perilaku masyarakat Melayu (Harun & Sulong, 2023; Kasdan, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji akal budi Melayu dari berbagai perspektif. Harun dan Sulong (2023) menelaah manifestasi akal budi Melayu dalam karya budaya dan sastra Melayu. Musa et al. (2023) menghubungkan konsep akal budi dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai konsep ilmu dan kebenaran. Sementara itu, Hasbi dan Arifin (2020) menjelaskan hubungan antara tunjuk ajar Melayu, nilai Islam, dan pembentukan karakter masyarakat Melayu. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa akal budi Melayu memiliki dimensi etis, religius, dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus merekonstruksi akal budi Melayu sebagai fondasi epistemologis dalam pengembangan filsafat ilmu Nusantara masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek budaya, sastra, pendidikan karakter, atau nilai sosial masyarakat Melayu, sementara dimensi epistemologisnya sebagai sistem pengetahuan yang integratif belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan konsep akal budi Melayu dengan upaya pengembangan paradigma filsafat ilmu alternatif yang mampu menjawab krisis epistemologis modern sekaligus memperkuat identitas keilmuan Nusantara. Kondisi inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi epistemologi akal budi Melayu sebagai landasan filosofis pengembangan filsafat ilmu dalam konteks peradaban Nusantara. Secara khusus,

penelitian ini mengkaji struktur epistemologis akal budi Melayu, menjelaskan integrasi antara akal, budi, wahyu, dan adat sebagai sumber pengetahuan, serta mengidentifikasi relevansinya dalam membangun paradigma keilmuan yang berorientasi pada adab, kemaslahatan, dan keberlanjutan peradaban. Melalui kajian ini diharapkan lahir kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat ilmu Nusantara yang lebih kontekstual, integratif, dan berakar pada tradisi intelektual Islam-Melayu di tengah tantangan globalisasi dan modernitas.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat konseptual (conceptual paper). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi, interpretasi, dan rekonstruksi konsep epistemologi akal budi Melayu sebagai landasan pengembangan filsafat ilmu dalam konteks peradaban Nusantara. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan telaah kritis terhadap berbagai sumber ilmiah guna membangun sintesis konseptual yang komprehensif dan argumentatif (Snyder, 2019; Creswell & Poth, 2018).

Sebagai penelitian konseptual, kajian ini tidak berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada pengembangan konstruksi teoretis melalui analisis terhadap literatur yang relevan. Pendekatan konseptual digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai gagasan yang berkaitan dengan filsafat ilmu, epistemologi Islam, akal budi Melayu, serta kearifan lokal Nusantara sehingga diperoleh kerangka pemikiran yang sistematis dan koheren (Jaakkola, 2020). Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna, nilai, dan relasi konseptual yang terkandung dalam tradisi intelektual Melayu dan Islam (Merriam & Tisdell, 2016).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, hasil penelitian terdahulu, dokumen sejarah, manuskrip Melayu, serta berbagai karya ilmiah yang membahas epistemologi, filsafat ilmu, filsafat Islam, dan budaya Melayu. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan aspek relevansi, otoritas akademik, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian epistemologi akal budi Melayu (Booth et al., 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu filsafat ilmu Barat, epistemologi Islam, konsep akal budi Melayu, serta relevansinya terhadap pengembangan filsafat ilmu Nusantara. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh dan menghindari bias interpretasi dalam proses analisis (Xiao & Watson, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual (conceptual analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola pemikiran yang muncul dalam berbagai literatur, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar-konsep serta merekonstruksi kerangka epistemologis akal budi Melayu dalam perspektif filsafat ilmu. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi,

komparasi, dan sintesis sehingga menghasilkan formulasi konseptual yang argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Krippendorff, 2019; Bengtsson, 2016).

Keabsahan kajian dijaga melalui strategi triangulasi sumber literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari disiplin ilmu, periode waktu, dan latar belakang akademik yang berbeda. Selain itu, konsistensi logis argumentasi dan keterkaitan antar-konsep juga menjadi dasar dalam memastikan validitas interpretasi yang dihasilkan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi epistemologi akal budi Melayu yang memiliki landasan teoretis kuat serta relevan sebagai alternatif pengembangan filsafat ilmu yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Nusantara (Creswell & Poth, 2018; Jaakkola, 2020).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Akal Budi Melayu sebagai Sistem Pengetahuan Integratif

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa epistemologi akal budi Melayu merupakan sistem pengetahuan yang bersifat integratif, tidak memisahkan antara akal, nilai moral, dan ajaran agama. Dalam pandangan Melayu, akal tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan rasional-logis, tetapi selalu terikat dengan budi, yakni kesadaran etis dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Oleh karena itu, pengetahuan tidak dinilai hanya berdasarkan kecanggihan rasionalitasnya, melainkan pada kesesuaiannya dengan nilai kebenaran, kemaslahatan, dan adab (Musa, dkk, 2015, hlm. 13-14).

Tradisi intelektual Melayu menegaskan bahwa sumber pengetahuan utama adalah wahyu, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Prinsip ini tercermin dalam ungkapan adat Melayu yang menempatkan ilmu dalam bingkai syarak dan sunnah. Dengan demikian, epistemologi akal budi Melayu menolak dikotomi antara ilmu dan agama, serta antara rasionalitas dan spiritualitas (Hasbi & Arifin, 2020, hlm. 85-86)

Ahamad Jama' Amin Yang (2017, hlm. 9-10) menegaskan bahwa dalam akal budi melayu, ilmu pengetahuan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, bukan alat dominasi atau eksploitasi. Ilmu yang tidak dibingkai oleh nilai agama dipandang kehilangan legitimasi epistemologis dan berpotensi melahirkan kerusakan sosial dan moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa akal budi Melayu memiliki kesesuaian substansial dengan epistemologi Islam, khususnya dalam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi dan akal sebagai sarana pemahaman yang bertanggung jawab.

Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Akal Budi Melayu

Hasil analisis terhadap konsep Tunjuk Ajar Melayu menunjukkan bahwa akal budi Melayu mengandung struktur filsafat ilmu yang utuh, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, realitas dipahami sebagai kesatuan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Kehidupan manusia tidak dipandang sebatas realitas material, tetapi sebagai bagian dari tujuan penciptaan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, ilmu diarahkan untuk memahami realitas secara bermakna dan bernilai (Mamat & Jusoh, 2020, hlm. 13-18).

Secara epistemologis, proses memperoleh pengetahuan dalam tradisi Melayu tidak bertumpu pada akal semata. Ilmu harus “disimpai” atau dibingkai oleh syarak, sunnah, adat, dan amanah. Prinsip ini menegaskan bahwa validitas ilmu tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas atau pengalaman empiris, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Pengetahuan yang bertentangan dengan agama dipandang sebagai ilmu yang menyimpang dan tidak membawa keberkahan (Hasbi & Arifin, 2020, hlm. 85-86).

Sementara itu, secara aksiologis, akal budi Melayu menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan manusia beradab. Ilmu dituntut untuk melahirkan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hidup dunia–akhirat. Nilai guna ilmu tidak diukur dari manfaat material semata, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada kehidupan yang diridhai Allah Swt. Dengan demikian, akal budi Melayu menampilkan filsafat ilmu yang berorientasi pada adab dan kemanusiaan (Fitri, dkk, 2024, hlm. 693-694).

Implementasi Epistemologi Akal Budi Melayu dalam Tradisi Pendidikan Nusantara

Temuan kajian menunjukkan bahwa epistemologi akal budi Melayu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi telah terimplementasi dalam tradisi pendidikan Nusantara sejak awal masuknya Islam. Lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dan meunasah berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Di lembaga-lembaga ini, ilmu diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai sarana pembentukan adab dan kepribadian (Maryamah, 2016, hlm. 5).

Selain lembaga pendidikan rakyat, istana-istana Melayu juga berperan sebagai pusat tradisi ilmiah. Halaqah keilmuan, penerjemahan kitab, dan diskusi intelektual antara ulama dan penguasa menunjukkan bahwa ilmu dalam tradisi Melayu dihargai sebagai fondasi peradaban. Hubungan erat antara ulama dan penguasa memperkuat posisi ilmu sebagai basis legitimasi moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Musa, dkk, 2015, hlm. 2-5).

Model pendidikan Nusantara yang berakar pada akal budi Melayu menunjukkan bahwa epistemologi Islam dapat hidup secara kontekstual tanpa kehilangan substansi normatifnya. Integrasi antara wahyu, akal, dan adat melahirkan tradisi keilmuan yang adaptif terhadap budaya lokal sekaligus setia pada nilai Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal Melayu bukan penghalang bagi perkembangan ilmu, melainkan medium kontekstualisasi epistemologi Islam (Mamat & Jusoh, 2020, hlm. 19-22).

Rekonstruksi Filsafat Ilmu dalam Konteks Peradaban Nusantara

Berdasarkan temuan di atas, rekonstruksi filsafat ilmu dalam konteks peradaban Nusantara perlu menjadikan epistemologi akal budi Melayu sebagai salah satu fondasi konseptual. Dominasi filsafat ilmu Barat yang sekuler cenderung memisahkan ilmu dari nilai dan tujuan etis, sehingga melahirkan krisis makna dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Akal budi Melayu menawarkan alternatif paradigma yang menempatkan ilmu dalam kerangka adab, moral, dan spiritualitas (Rahim, dkk, 2019, hlm. 62).

Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk menolak ilmu modern, tetapi untuk mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Akal budi Melayu memberikan landasan epistemologis bahwa kemajuan ilmu harus sejalan dengan pembentukan manusia beradab dan peradaban yang bermakna. Dengan menjadikan

wahyu sebagai sumber nilai, akal sebagai instrumen rasional, dan adat sebagai konteks kultural, filsafat ilmu Nusantara dapat dikembangkan secara autentik dan kontekstual (Putri & Ahida, 2025, hlm. 115-116).

Dengan demikian, epistemologi akal budi Melayu berkontribusi penting dalam membangun filsafat ilmu Nusantara yang tidak tercerabut dari akar budaya dan spiritual masyarakatnya. Rekonstruksi ini diharapkan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang menjadi inti peradaban Nusantara.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi akal budi Melayu memiliki konstruksi filosofis yang kuat dan relevan sebagai landasan rekonstruksi filsafat ilmu dalam konteks peradaban Nusantara. Kajian menunjukkan bahwa akal budi Melayu tidak hanya menempatkan akal sebagai instrumen rasional dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan budi, wahyu, dan adat sebagai sumber nilai yang membimbing arah, tujuan, dan penggunaan ilmu. Integrasi tersebut membentuk sistem epistemologi yang holistik, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara seimbang, sehingga mampu mengatasi kecenderungan paradigma ilmu modern yang memisahkan ilmu dari etika dan spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa epistemologi akal budi Melayu menawarkan paradigma keilmuan yang berorientasi pada adab, kemaslahatan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan peradaban, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi intelektual lokal memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam pengembangan filsafat ilmu yang kontekstual dan berakar pada identitas budaya Nusantara. Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan diskursus filsafat ilmu berbasis kearifan lokal dan pengembangan paradigma keilmuan integratif yang menghubungkan rasionalitas, moralitas, serta spiritualitas. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, dan kebijakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai akal budi Melayu dan tradisi intelektual Islam. Mengingat penelitian ini masih bersifat konseptual berbasis studi kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris pada lembaga pendidikan, komunitas budaya Melayu, atau institusi sosial lainnya guna menguji implementasi epistemologi akal budi Melayu serta mengeksplorasi relevansinya dalam menjawab tantangan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kontemporer..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., Alwi, S. F. S., & Aziz, N. A. (2021). Reintegrating ethics and spirituality in contemporary knowledge systems: An Islamic epistemological perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 45–61. <https://doi.org/10.32350/jitc.112.03>
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and secularism* (New expanded ed.). IBFIM.
- Battiste, M. (2021). *Decolonizing education: Nourishing the learning spirit* (2nd ed.). Purich Publishing.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing*

- among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitri, A., Sumiyati, L., Laili, N., Ramadhani, D. P., Salsabila, M., Alfattah, M. R., & Darwis, M. (2024). Islam dan kebudayaan (adat Melayu tidak pernah lepas dari agama Islam). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(6), 688–695. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i6.1278>
- Haneef, M. A. (2019). Islamization of knowledge and integration of knowledge: Challenges and prospects. *Intellectual Discourse*, 27(1), 1–24.
- Harun, H. A., & Sulong, M. A. (2023). Akal budi Melayu dalam karya M. Nasir. *Jurnal Peradaban Melayu*, 18(2), 10–26. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol18.2.2.2023>
- Hashim, R., & Rossidy, I. (2020). Islamization of contemporary knowledge and the role of higher education institutions. *Ulum Islamiyyah Journal*, 30, 1–16. <https://doi.org/10.33102/uij.vol30no1.264>
- Hasbi, M. R., & Arifin, J. (2020). 39 hadis tunjuk ajar Melayu. Kalimedia.
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Kamali, M. H. (2021). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Kasdan, J. (2020). Penciptaan istilah dan akal budi Melayu. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 8(1), 3–16. <https://doi.org/10.17576/imanj-2020-0801-01>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Mamat, M. A., & Jusoh, C. R. (2020). Konsep asas dan pembahagian ilmu menurut manuskrip Melayu: Suatu penelitian terhadap MSS 2906 (B) Tibyān al-Marām. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, Special Issue*(2), 1–44. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2020no2.1>
- Maryamah. (2016). Tradisi ilmiah dalam peradaban Islam Melayu. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v2i2.1164>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Musa, H., Rodi, R. C., Pondo, H., & Muhammad, S. J. N. (2023). Bahasa Melayu dan konsep kebenaran ilmu berdasarkan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Kemanusiaan*, 30(1), 1–22. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.1.1>
- Muslih, M. (2025). *Islamisasi sains di muka cermin filsafat ilmu*. UNIDA Gontor Press.
- Odora-Hoppers, C. A. (2019). *Knowledge, education and social transformation: Critical perspectives on African and indigenous epistemologies*. Routledge.
- Othman, S., Sabil, A. M., & Lateh, G. (2015). Pemikiran akal budi dan sosiobudaya Melayu dalam pendidikan kesusasteraan Melayu. *International Journal of Education and Training (InjET)*, 1(2), 1–10.
- Putri, I. E., & Ahida, R. (2025). Integrasi metodologi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu budaya dalam perspektif Islam: Membangun paradigma keilmuan yang beradab dan holistik. *Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 109–118.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>